

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam masuk ke Nusantara melalui beberapa jalur yaitu, perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, seni dan pendidikan secara damai. Banyak pendapat yang mengemukakan proses masuknya Islam di nusantara. Penyebaran agama Islam di nusantara sebagian besar dilakukan oleh para pedagang Arab, Persia dan India yang datang dengan tujuan berdagang dan menyebarkan agama Islam melalui jalur pelayaran (Yatim, 2014: 191-192). Agama Islam telah ada di Nusantara sejak abad ke-7 hingga ke-8 M dan dibawa langsung oleh bangsa Arab melalui jalur pelayaran melewati Selat Malaka yang menghubungkan antara Dinasti Tang di Tiongkok (618-907 M), Sriwijaya di Asia Tenggara (Abad ke 7-14 M), dan Dinasti Bani Umayyah di Asia Barat (660-749 M) (Poesponegoro, 2008: 22).

Banyak pedagang muslim yang datang ke Nusantara, mereka biasanya bermukim secara berkelompok di dekat pelabuhan dan lokasi tersebut juga digunakan sebagai pusat perdagangan. Para pedagang tersebut memperkenalkan Islam kepada kelompok-kelompok masyarakat hingga ke kalangan bangsawan. Islamisasi dipercepat karena adanya dukungan dari raja (Tjandrasmita, 2009: 36). Selain itu, adanya perkawinan antara pedagang Islam dan juga masyarakat lokal keturunan bangsawan semakin mempercepat perkembangan Islam di Nusantara (Ibrahim, 2016: 101).

Proses Islamisasi di Indonesia banyak meninggalkan sejarah dan juga produk budaya. Produk budaya itu sendiri berupa pemukiman Islam, masjid dan juga pemakaman. Pada kasus ini, makam merupakan produk budaya pada masa Islam yang cukup menonjol. Makam ialah tempat penguburan bagi orang muslim yang telah meninggal dunia. Tradisi penguburan ini telah ada sejak zaman prasejarah yang biasanya disebut sarkofagus. Makam Islam ini sendiri memiliki gaya arsitektur yang mirip dengan arsitektur Hindu-Buddha yang berundak-undak seperti candi pada umumnya (Ambary, 1998: 18).

Dalam proses mengabadikan makam, biasanya makam sendiri diberi bangunan yang terdiri dari jirat, nisan, dan cungkup. Jirat ialah bangunan bagian dasar makam yang biasanya berbentuk persegi panjang. Nisan ialah sebuah bangunan yang biasanya ditancapkan di bagian kepala dan kaki (Utara dan Selatan) pada jirat makam atau bisa pula diletakkan hanya dibagian kepala (Utara) saja. Cungkup sendiri ialah penutup atau pelindung jirat dan nisan pada makam (Ambary, 1998: 18).

Nisan sendiri memiliki fungsi sebagai penanda bahwa tempat tersebut pernah dimakamkan seseorang yang telah meninggal dunia. Nisan merupakan salah satu kajian arkeologi yang kemudian digunakan sebagai objek dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan Islam di daerah tersebut (Noerwidi, 2021: 163). Tipe-tipe nisan yang tersebar di Nusantara antara lain yaitu Nisan Tipe Aceh, Nisan Tipe Demak-Troloyo, Nisan Tipe Bugis-Makassar, serta bentuk-bentuk karna pengaruh lokal lainnya (Ambary, 1998: 43).

Nisan-nisan kuno di setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk yang berbeda-beda, hal inilah yang menyebabkan setiap daerah memiliki ciri khas nisannya masing-masing (Inagurasi, 2017: 38). Perbedaan-perbedaan ini sebetulnya dapat dilihat dari morfologi dan ragam hias nisan. Ragam hias dapat pula dijumpai pada nisan dan bagian lain dari sisi makam. Selain memiliki fungsi keindahan (dekoratif), ragam hias juga dapat menambah kekhasan dalam suatu nisan. Ornamen-ornamen ragam hias tersebut dapat menjadi wujud simbolik atau memiliki maksud dan tujuan tertentu (Hartanti & Nediari, 2014: 522-526).

Kutai Kertanegara adalah nama kabupaten di Kalimantan Timur yang sudah ada sejak ditetapkannya undang-undang nomor 27 tahun 1959 dengan Tenggarong sebagai ibukotanya. Dalam konteks historis, Kutai Kertanegara merupakan sebuah nama kesultanan Islam yang berpusat di Kalimantan Timur, kesultanan ini berdiri setelah adanya Kerajaan Kutai Mulawarman yang bercorak Hindu, dibuktikan dengan ditemukannya 7 buah *yupa* sekitar abad ke-4 dan 5 Masehi (lokasi sekarang Muara Kaman).

Pengaruh Islam di Kerajaan Kutai Kertanegara sudah ada sejak raja ketiga yaitu Maharaja Sultan sekitar tahun 1370-1420 M. Hal ini dilihat dari adanya istilah “Sultan” yang merupakan pengaruh Islam, padahal pada masa itu Maharaja Sultan belum memeluk Islam. Islam baru masuk setelah Raja Mahkota memimpin Kesultanan Kutai Kertanegara sekitar tahun 1525-1605 M. Hal ini didasari oleh sumber tertulis dalam Undang-Undang Panji Selaten yaitu “*Mempunyai hukum dengan adatnya, bershara*’

Islam dengan agamanya” dan Undang-Undang Beraja Nanti/Beraja Niti (Syar’i, 2014). Di Kutai Kertanegara sendiri Islam dibawa oleh para ulama yaitu Tuan Tunggang Parangan dan Tuan Ri Bandang pada masa pemerintahan Raja Mahkota, hal ini dikisahkan dalam naskah *Silsilah Kutai* atau *Salasila Kutai* yang ditulis dalam Bahasa Arab Melayu oleh Khatib Muhammad Tahir pada tahun 1849. Didalam kitab ini menjelaskan mengenai tujuan para ulama yang menyebarkan agama Islam dengan cara mengajak Raja Mahkota masuk Islam (Gusmawati, 2015).

Berdasarkan laporan pada Digitalisasi Data Keraton oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi pada tahun 2018, terdapat beberapa informasi mengenai Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara dan tinggalan arkeologi di sekitarnya. Pada Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara terdapat makam dan nisan-nisan kuno para sultan Kutai Kertanegara serta para kerabatnya. Selain itu, terdapat Istana Sultan (Museum Mulawarman), Kedaton Koetai Kertanegara, Pelabuhan Kuno, dan Masjid Jami’ Aji Amir Hasanuddin (Kemendikbud, 2018).

Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara ini terletak di Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Kompleks pemakaman ini merupakan tempat pemakaman para sultan Kutai Kartanegara dan para kerabatnya. Kompleks pemakaman ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 sekitar tahun 1320, sampai saat ini makam ini masih digunakan sebagai tempat pemakaman Sultan dan Ratu (BPCB Kaltim, 2020).

Pada penelitian yang pernah dilakukan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara sebelumnya, hanya melakukan survei dan pendataan terhadap beberapa nisan saja. Penelitian secara mendalam terhadap tipe-tipe nisan di kompleks pemakaman ini belum pernah dilakukan, padahal dengan diketahuinya tipe nisan di kompleks pemakaman ini, dapat pula diketahui pengaruh dan jaringan kebudayaan antara Kesultanan Kutai dengan Kesultanan lain (Sarip, 2018).

Berdasarkan laporan yang telah ada masih belum memberikan informasi secara sistematis terkait dengan nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara sehingga perlu dilakukan kajian ulang. Kajian ilmiah berupa Identifikasi tipe nisan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara ini bertujuan untuk mengetahui morfologi nisan, ragam hiasnya, serta tipe nisan. Selain itu, keunikan bahan dan ragam hias nisan pada kompleks pemakaman ini menjadi daya tarik sehingga perlu dilakukannya penelitian yang berlanjut. Pada kompleks pemakaman ini terdapat dua cungkup utama, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah nisan kuno tahun 1782-1960, serta dilihat pula dari keunikan bahan, bentuk, dan ragam hias nisan yang berjumlah 83 nisan penanda dari 72 makam. Penelitian ini bertujuan untuk menambah data arkeologis maupun data sejarah Kabupaten Kutai Kertanegara Provinsi Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap bentuk nisan-nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong,

Kalimantan Timur ini terdapat perbedaan variasi bentuk dan ragam hias nisan. Perbedaan tersebut kemudian menimbulkan permasalahan yang kemudian dikemukakan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur?
2. Bagaimana tipe nisan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Temporal

Kesultanan Kutai Kertanegara telah mengalami pemindahan ibu kota dan pusat pemerintahan sebanyak tiga kali. Ibu kota Kesultanan Kutai Kertanegara awalnya terletak di Kutai Lama dipimpin oleh Raja Mahkota sekitar abad ke-16, Raja Mahkota inilah sultan yang pertama kali masuk Islam. Pada tahun 1605, Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa naik takhta menggantikan ayahnya yaitu Aji Dilanggar sebagai sultan.

Kesultanan Kutai Kertanegara dibawah pemerintahan Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa mengalami beberapa kali penyerangan, salah satunya Serangan Sulu yang diabadikan dalam *Salasila Boegis*. Serangan Sulu merupakan kontak bersenjata antara Kesultanan Kutai dengan orang Bugis dengan Sulu, pemicu dari penyerangan ini ialah karena ketua perdagangan Bugis yang tinggal di Kutai merasa dihina karena kepala istrinya dijadikan injakan dalam acara upacara adat Erau Tijk Tanah, karena hal tersebut ia meminta bantuan Sulu untuk membalas dendam. Setelah berakhirnya

perang Sulu yang dimenangkan oleh Kesultanan Kutai, pada tahun 1732 dipindahkanlah ibu kota Kutai Kertanegara dari Kutai lama ke Kampung Pamarangan-Jembayan dengan tujuan untuk mengantisipasi potensi gangguan dan ancaman keamanan.

Pemindahan Kesultanan Kutai Kertanegara dari Jembayan menuju Tenggarong ini belum bisa dipastikan latar belakangnya, tetapi berdasarkan alasan yang mahsyur di masyarakat ialah karena Jembayan sudah tidak bertuah sehingga diperlukan wilayah baru. Dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Muslihuddin (Aji Imbut), ia berperahu dari Jembayan menuju hulu sungai dan berhenti di suatu wilayah kampung yang sangat wangi aroma tanaman Pandan, Kampung ini bernama Tepian Pandan yang di huni oleh suku Kedang Lampong. Sekitar tahun 1782 dipindahkanlah Kesultanan Kutai Kertanegara ke kampung Tepian Pandan ini yang kemudian dikenal dengan Tenggarong.

Setelah banyaknya konflik internal maupun konflik eksternal yang terjadi pada Kesultanan Kutai, secara resmi Kesultanan Kutai Kertanegara mengalami keruntuhan pada tahun 1960 di tandai dengan penyerahan kekuasaan oleh Sultan Aji Muhammad Parikesit sebagai Kepala Daerah Istimewa Kutai kepada pemerintahan Republik Indonesia.

Berdasarkan laporan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan sumber-sumber ilmiah yang telah ada, batasan temporal kajian penulis ialah abad ke-17 sampai abad

ke-20, dimana pada abad tersebut merupakan perpindahan Kesultanan Kutai Kertanegara ke Tenggarong hingga runtuhnya Kesultanan Kutai Kartanegara.

1.3.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Berdasarkan laporan dari BPCB Kaltim pada tahun 2020 dan hasil survei lapangan yang telah dilakukan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara di Tenggarong, kompleks makam Raja Mahkota dan Aji Dilanggar di Kutai Lama, dan makam Pangeran Aji Sinom Panji Mendapa di Jembayan. Penelitian ini hanya dilakukan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara saja. Hal ini disebabkan karena jumlah nisan yang ada di kompleks pemakaman ini memiliki variasi bentuk yang beragam, ornamen nisan yang kaya, serta bahan dasar nisan yang lebih bervariasi. Selain itu, akses ke lokasi makam Pangeran Aji Sinom Panji Mendapa yang sulit karena lokasinya berada di tengah-tengah tambang batu bara.

1.3.3 Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mengidentifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara berdasarkan dengan morfologi dan ragam hias nisan. Analisis morfologi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk nisan, yaitu kaki, badan, kepala dan puncak nisan. Selanjutnya dilakukan analisis tipe dengan tujuan untuk mengelompokkan nisan-nisan tersebut kedalam tipe yang sama.

Kompleks pemakaman ini terdiri dari 2 cungkup besar yang berisikan 203 makam dengan 234 nisan kepala dan nisan kaki. Pada cungkup pertama berisikan makam Sultan Aji Imbut, Istrinya, dan 3 Kerabatnya. Sedangkan di cungkup kedua terletak

disebelah Barat cungkup 1 terdapat makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan gurunya, serta ada pula makam Sultan Aji Muhammad Parikesit (cungkup utama). Terdapat 3 makam yang tidak terbuat dari kayu ulin, yaitu makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman yang terbuat dari marmer, ada satu makam yang terbuat dari batu putih, dan makam Sultan Shalihuddin yang terbuat dari kombinasi marmer dan kayu ulin. (BPCB Kaltim, 2020).

Objek penelitian ini ialah nisan kuno dari tahun 1782 – 1960 dimana tahun ini merupakan tahun perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Kutai Kertanegara di Tenggarong hingga runtuhnya Kesultanan Kutai Kertanegara. Jumlah makam yang menjadi objek penelitian ini ialah 72 makam dengan total 83 nisan dilihat dari keunikan bahan, bentuk, dan ornamen nisan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui morfologi dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.
2. Mengetahui tipe-tipe nisan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dalam penelitian Arkeologi khususnya mengenai nisan-nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.
2. Menambah pengetahuan mengenai peninggalan Arkeologi berupa morfologi, ragam hias, dan tipe-tipe nisan pada nisan-nisan kuno khususnya di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi ilmu pengetahuan terutama Arkeologi, Sejarah, dan Antropologi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur tahun 2020. Berdasarkan laporan kajian yang berjudul Pengembangan Cagar Budaya di Daerah Aliran Sungai Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda ini ialah untuk mendapatkan data makam kuno dan atributnya. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada sekitar 178 makam yang mana diperuntukkan bagi Raja-Raja Kutai Kartanegara dan sudah ada sekitar abad ke13 atau sekitar tahun 1320. Dalam

laporan ini juga dijelaskan mengenai bahan, bentuk, inskripsi nisan (BPCB Kaltim, 2020).

Selain itu, ada juga tesis dari Balkis Khan yang ditulis pada tahun 1998 yang berjudul Keragaman Nisan dan Jirat di Kompleks Makam Raja Kutai Abad 18-20, Tenggarong, Kalimantan Timur (Ditinjau dari Aspek Hiasan). Pada penelitian ini Balkis Khan mengambil 20 sampel makam untuk diteliti. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya 13 ragam hias yang ada di nisan maupun di jiratnya yaitu berupa, mawar, helai mawar, bonggol bunga, belah ketupat, kaligrafi Arab, swastika (banji), pelipit, bintang, lingkaran, tumpal, bingkai cermin, stilir ekor, serta kepala ular yang berupa tumbuh-tumbuhan dan badan ular yang berupa pelipit (Khan, 1998). Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai nisan dan pengelompokan tipe nisan masih kurang detail sehingga perlu dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam agar dapat melengkapi data yang telah ada.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah berfokus kepada identifikasi atribut nisan dan morfologi (pengamatan bentuk kaki, tubuh, bahu, dan puncak nisan), ornament, bahan, ukuran, dan kondisi nisan. Kemudian dilakukan eksplanasi dengan tujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan atribut dan ragam hias nisan-nisan kuno tersebut.

1.6.2 Penelitian Relevan

Buku yang ditulis oleh Hasan Muarif Ambary yang berjudul Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia ini menjelaskan tentang teori

makam kuno serta tipe-tipe bentuk nisan kuno khususnya yang ada di Nusantara. Selain itu, didalam buku ini Ambary juga menjelaskan mengenai wilayah sebaran nisan kuno dan periode pertanggalannya (Ambary, 1998). Karena hal tersebut, buku ini bisa menjadi salah satu bahan bacaan mengenai kajian tipologi nisan di Nusantara.

Buku yang ditulis oleh Husaini Ibrahim yang berjudul *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara* ini menjelaskan mengenai awal mula Islam di Aceh berdasarkan dengan bukti nisan kuno serta perkembangannya di Asia Tenggara. Selain itu, buku ini juga menjelaskan mengenai bentuk seni ukir dan pola hias yang ada pada nisan tipe Aceh (Ibrahim, 2016). Karena hal tersebut, buku ini bisa menjadi bahan bacaan jika terdapat batu nisan tipe Aceh.

Skripsi yang ditulis oleh Reza Syahputra yang berjudul *Tipologi Nisan Kuno di Kompleks Makam Arab Melayu Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi Tahun 2022*. Skripsi ini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk, ragam hias, dan tipologi nisan pada Kompleks Makam Arab Melayu di Jambi (Syahputra, 2022). Skripsi yang ditulis oleh Reza Syahputra ini memiliki beberapa kesamaan kajian dengan penelitian ini. Meskipun wilayah kajian yang berbeda, tetapi pembahasan mengenai morfologi dan ragam hiasnya bisa menjadi gambaran bagi penelitian ini.

Jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayah dkk, berjudul *Ragam Hias Nisan Passulara Konyina Kaballangan di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Tahun 2023* ini menjelaskan mengenai bentuk dan ragam hias pada Nisan Passulara Konyina Kaballangan yang ada di Sulawesi Selatan. Jurnal ini juga

menjelaskan mengenai pengaruh budaya lokal seperti nisan yang berbentuk Phallus, Menhir, dan Gada. Hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya lokal yang mempengaruhi nisan tersebut ialah budaya Bugis dan lokal Islam lainnya (Hidayah dkk., 2023). Jurnal ini memiliki beberapa kesamaan kajian seperti ragam hias dan juga morfologinya walaupun memiliki perbedaan wilayah antara Sulawesi Selatan dengan Kalimantan Timur, jurnal ini bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Johansyah yang berjudul Nisan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Halaman 1, 2, dan 3: Hubungannya Dengan Status Sosial Tahun 2009 ini menjelaskan mengenai kaitan tipe nisan dengan status sosial. Selain itu pada penelitian ini juga menjelaskan mengenai bentuk atribut nisan, ragam hias flora, geometris, sayap dan aksara, serta tipe nisan. Jurnal ini memiliki beberapa kesamaan kajian seperti ragam hias flora dan geometris serta morfologi nisan walaupun memiliki perbedaan wilayah, jurnal ini bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian ini.

1.6.3 Kerangka Teori

Makam merupakan tempat penguburan bagi orang muslim yang telah meninggal dunia. Tradisi penguburan ini sebetulnya telah ada sejak zaman prasejarah yaitu sarkofagus. Gaya arsitektur makam Islam mirip dengan arsitektur Hindu-Buddha yang berundak-undak seperti candi. Adapun komponen-komponen makam ialah sebagai berikut, lahad, jirat, nisan, dan cungkup. Lahad ialah ruangan yang ada di samping makam digunakan untuk memasukkan mayat/jenazah. Jirat ialah bangunan yang ada

di dasar makam biasanya berbentuk persegi panjang. Nisan ialah tanda yang ditancapkan di bagian kepala dan di bagian kaki (Utara dan Selatan) pada jirat makam atau bisa pula diletakkan hanya dibagian kepala (Utara) saja. Cungkup ialah penutup atau pelindung jirat dan nisan pada makam (Ambary, 1998).

Istilah “nisan” berasal dari Bahasa Jawa yaitu *maesan* yang berarti penanda. Sedangkan dalam Bahasa Arab nisan berasal dari kata *sahid* yang bermakna saksi. Menurut Van Der Tuuk, nisan atau maesan berasal dari Bahasa Persia yang berarti “tanda”. Berdasarkan dari pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa Nisan ialah penanda atau tanda yang ditancapkan dibagian kepala atau bagian kaki diatas jirat makam (Ambary, 1998). Morfologi Nisan ialah kajian mengenai bentuk nisan yang kemudian dibagi menjadi kaki, tubuh/badan, bahu dan puncak. Morfologi pada kaki dan tubuh/badan biasanya dapat dilihat dari bentuk geometrisnya bisa berbentuk persegi panjang, segi enam, segi delapan, dan atau bulat. Morfologi Bahu dapat dilihat dari bentuk geometris bahu bisa berbentuk datar, runcing, dan atau melengkung. Morfologi puncak/kepala dapat dilihat dari bentuk puncak/kepala bisa berbentuk segi tiga, segi empat, dan atau bulat (Puslit Arkenas, 1999).

Tipologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *typos* dan *logos*. *Typos* ialah gambaran, bentuk, atau karakter dari suatu objek sedangkan *logos* ialah ilmu, jadi Tipologi ialah ilmu yang mempelajari tentang gambaran, bentuk, dan atau karakteristik dari suatu objek (Suharjanto, 2013). Tujuan utama dari mempelajari tipologi ialah untuk mengklasifikasi dan membandingkan bentuk artefak.

1. Klasifikasi

Pengklasifikasian yang dapat dilakukan ialah dengan cara mengelompokkan semua artefak berdasarkan bentuknya, hal ini disebut rangkaian bentuk (*type series*).

2. Membandingkan

Perbandingan ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan bentuk-bentuk artefak dengan tujuan untuk mengetahui perkiraan umur suatu artefak tersebut.

Pada tahun 1998 Hasan Mu'arif Ambary melakukan penelitian terhadap nisan-nisan yang ada di Indonesia. Dalam penelitiannya Ambary menjelaskan mengenai sebaran nisan-bisan kuno melalui tinjauan tipologinya seperti berbentuk phallus, meru, lingga yang memiliki ragam hias yang beraneka ragam. Berdasarkan pusat persebarannya, nisan dapat dibagi menjadi beberapa tipe yaitu, nisan tipe Aceh, Nisan tipe Bugis-Makassar, Nisan tipe Demak-Troloyo, serta gaya lokal.

Nisan Tipe Aceh ini ditemukan pada makam Malik As-saleh (696 H) yang mana merupakan makam Islam tertua di Aceh abad ke-13. Ciri yang tampak pada nisan Malik As-saleh ialah adanya gabungan sayap-*bucrane* yang merupakan nisan khas dari Samudra Pasai. Bucrane ialah pola hias yang menyerupai tanduk kerbau yang berbentuk nyata ataupun yang telah di modifikasi. Pada bagian luar dari bucrane biasanya terdapat hiasan berbentuk sayap. Seiring berjalannya waktu, nisan tipe Aceh

ini semakin berkembang khususnya di masa Kerajaan Aceh Darussalam sekitar abad ke 16-19 M yang mana berupa persegi panjang dengan sayap-*bucrane* serta bentuknya bundar atau silindrik. Nisan ini tidak hanya di Aceh tetapi sudah menyebar di wilayah Semenanjung Mayah, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa.

Nisan Tipe Bugis-Makassar ini didasari oleh nisan raja-raja Bone dan Goa di Soppeng, Watang Lamuru, dan di Tamalle. Ciri khusus dari nisan ini ialah adanya corak lokal berupa hiasan antropomorfis, floralistik, dan unsur megalit. Nisan ini dapat ditemukan di Kalimantan Timur, Bima, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.

Nisan Tipe Demak-Troloyo ini didasari pada perkembangan Islam di pulau Jawa khususnya pada nisan Raden Fatah di Demak dan beberapa nisan kuno di Troloyo. Ciri khusus dari nisan demak ini ialah berbentuk persegi panjang dengan puncak berbentuk kurawal serta hiasan tumpal, sedangkan pada nisan Troloyo memiliki pola hias medallion bersudut lebih dari satu (sinar majapahit) serta terdapat kombinasi motif kepala kerbau (Kala Makara). Nisan ini tersebar di beberapa wilayah yaitu, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, dan Jawa.

Nisan tipe lokal ini biasanya hanya terdapat di wilayah tertentu seperti di Sumatera Barat dan Ternate-Tidore. Nisan di Sumatera Barat khususnya wilayah Lima Puluh Koto, Tanah Datar, dan Agam memiliki bentuk seperti menhir dan menyerupai hulu keris, sedangkan nisan di Ternate-Tidore memiliki pola hias berupa dedaunan khas Ternate dan memiliki pola hias mirip dengan Polinesia. Selain itu, Ambary juga pernah membahas mengenai nisan tipe melayu Riau yang terletak di Kompleks Makam

Residen dan Ki Anggeh (KMR-KA) yang terletak di Brunei Darussalam (Ambary, 1998).

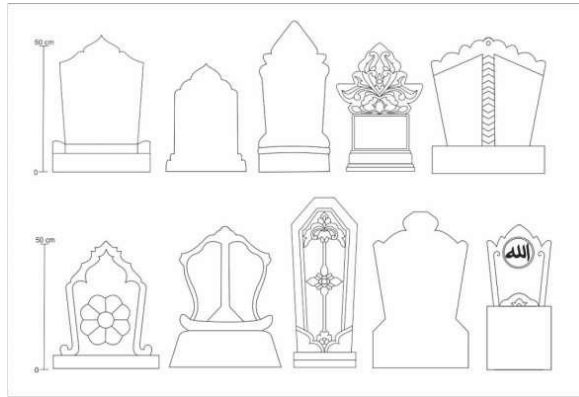
Menurut Achmad Cholid Shodrie, nisan yang ada di situs perkuburan residensi Brunei Darussalam memiliki bentuk bulat seperti kubah runcing dengan lekukan-lekukan dibagian bawahnya serta ada nisan berbentuk pipih yang berbahan dasar batu granit. Nisan-nisan ini dikategorikan sebagai nisan tipe Riau karena jenis ini banyak ditemukan di Riau, salah satu contohnya ialah nisan yang ada di makam Raja Ali Haji (Pulau Penyengat). Nisan-nisan yang ada di Riau ini memiliki dua bentuk, yaitu bulat/gada (laki-laki) dan pipih (perempuan). Nisan jenis ini juga kebanyakan tidak memiliki inskripsi (Shodrie, 1994).

Menurut Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2021, nisan pipih Bugis-Makassar umumnya memiliki bidang yang lebar dihiasi dengan motif flora dan juga terdapat kaligrafi Arab. Adapun ragam bentuk nisan pipih Bugis-Makassar ialah sebagai berikut:

1. Nisan Pipih Berbentuk Gunung

Nisan ini memiliki bidang badan yang lebar dengan puncak meruncing/mengerucut, dihiasi dengan beberapa pola lekukan daun. Bentuk gunung ini menggambarkan pengaruh kebudayaan pra-Islam dimana pada masa itu masyarakat masih meyakini bahwa roh leluhur ada ditempat ketinggian ataupun puncak-puncak gunung. Selain itu, di dalam tradisi Hindu gunung atau meru merupakan lambang alam semesta (bumi) yang puncaknya

melambangkan keagungan dan keesaan. Oleh karena itu, pemaknaan nisan berbentuk gunungan ini melambangkan sebuah harapan dengan tujuan orang yang dimakamkan dapat ditempatkan di tempat tertinggi di sisi Allah SWT.

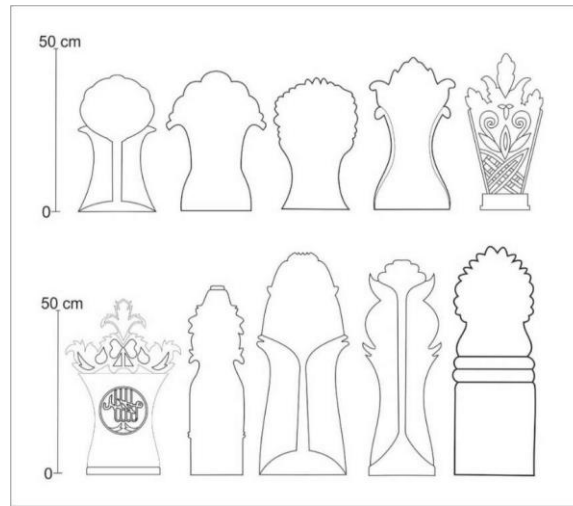


Gambar 1.1 Variasi Nisan Pipih Bentuk Gunungan

Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2022

2. Nisan Pipih Berbentuk Pohon

Nisan ini digambarkan berbentuk pohon karena pada bagian badan nisan hingga kepala nisan membentuk pohon dengan daun rimbun yang menjulur hingga pinggiran nisan. Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat mempercayai bahwa pohon memiliki kekuatan ghaib yang menjadi sumber bagi kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat lokal Bali, pohon merupakan ruang hunian bagi roh atau arwah leluhur, salah satu contohnya ialah pohon beringin yang dianggap sakral sehingga sering di jumpai di tempat-tempat suci seperti pura dan kuburan.

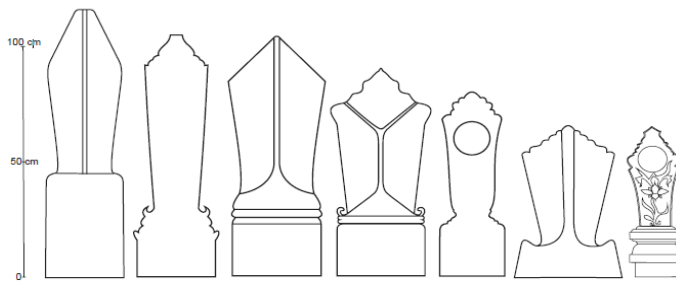


Gambar 1.2 Variasi Nisan Pipih Bentuk Pohon

Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2022

3. Nisan Pipih Berbentuk Pedang

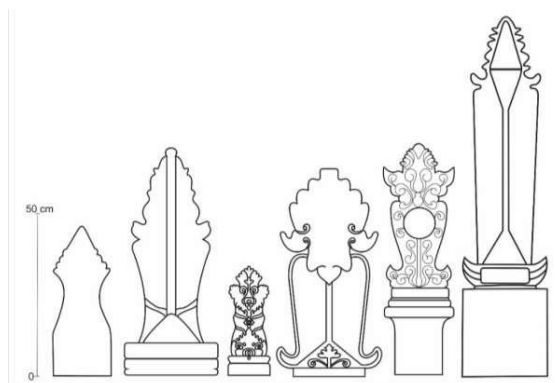
Nisan ini memiliki karakteristik berupa bagian ujungnya yang meruncing dengan bagian badan pipih. Ukuran nisan ini lebih tinggi daripada nisan pipih bentuk yang lain. Pada bagian kaki nisan terdapat pelipit yang menghubungkan badan nisan dan kaki nisan. Kaki nisan memiliki bentuk seperti pegangan pedang. Variasi nisan pipih berbentuk pedang Sebagian bentuknya polos sedangkan Sebagian lagi memiliki ragam hias berupa flora dan sulur daun.



Gambar 1.3 Variasi Nisan Pipih Bentuk Pedang
Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2022

4. Nisan Berbentuk Mata Tombak

Persebaran nisan ini terbatas dan hanya dapat ditemukan di Kabupaten Bone. Nisan ini memiliki bentuk seperti mata tombak, hal ini dipengaruhi oleh senjata tradisional khas Bone yaitu *bessing* dan *bessing baranga*. Kedua senjata tradisional ini biasanya digunakan oleh pemimpin keluarga, kaum bangsawan, serta pengawal istana dan raja sebagai peralatan perang, berburu, atau menjaga keamanan istana.

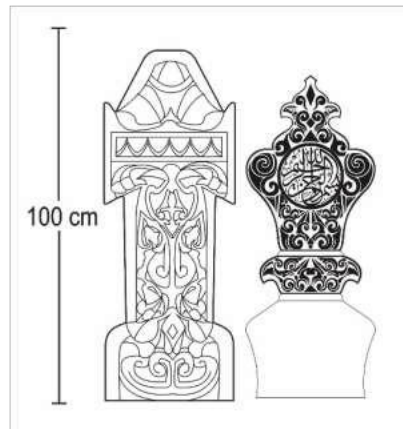


Gambar 1.4 Variasi Nisan Pipih Bentuk Mata Tombak

Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2022

5. Nisan Pipih Berbentuk Kapak (Mirip Nisan Tipe Aceh)

Nisan pipih berbentuk kapak yang memiliki dua tajaman ini sebarannya sangat terbatas, bahkan hanya dapat ditemukan di kompleks makam raja-raja Lamuru sebanyak 3 buah nisan saja.



Gambar 1.5 Variasi Nisan Pipih Bentuk Kapak

Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2022

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Analisis Data, Eksplanasi Data, dan Kesimpulan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, selain itu sifat dari penelitian ini ialah eksplanatif dengan tujuan untuk menjelaskan atau memaparkan variasi bentuk dan ragam hias nisan-nisan kuno sehingga dapat dikelompokkan kedalam tipe nisan tertentu. Tahap-tahap penelitian tersebut kemudian akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Sampling Data

Pada tahap pengambilan sampel nisan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* ialah teknik atau metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada teknik ini memilih sekelompok subyek berdasarkan dengan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2018: 138).

Pada penelitian yang dilakukan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara ini pengambilan sampel nisan menggunakan dua indikator sebagai berikut: pertama, sampel data yang diambil ialah nisan-nisan kuno yang usianya tidak lebih dari tahun 1960, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Kesultanan Kutai Kertanegara mengalami keruntuhan kekuasaan. Kedua, dilihat dari morfologi nisan dari keunikan bahan, bentuk, dan ragam hias nisan.

1.7.2 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Tahap pengumpulan data tersebut ialah:

1.7.2.1 Data Primer

Pengumpulan data primer sendiri ialah dengan cara observasi lapangan. Observasi lapangan ialah kegiatan mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan cara peninjauan langsung ke objek yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan ialah

berupa perekaman data seperti deskripsi, dokumentasi, pemetaan, dan pengukuran pada nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara. Tujuan dari observasi ini ialah untuk memperoleh data arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap data arkeologi yang pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, upaya pengumpulan data dalam penelitian ini ialah berupa wawancara yang dilakukan kepada Juru Pelihara makam yaitu Bapak Suhaili yang mengetahui dan memahami tentang sejarah dari Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur. Metode wawancara yang dilakukan ialah dengan cara terbuka yaitu diberikan beberapa pertanyaan yang membuat informan menjadi lebih leluasa dalam memberikan keterangan.

1.7.2.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara Studi Pustaka. Studi Pustaka ialah kegiatan dalam mengumpulkan data melalui literatur-literatur seperti jurnal, buku, skripsi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti seperti morfologi dan ragam hias nisan kuno yang ada di Indonesia. Selain itu juga mengenai penelitian terdahulu dan penelitian relevan khususnya mengenai kajian Morfologi dan Ragam Hias Nisan. Peneliti juga mengunjungi website perpustakaan digital sebagai media informasi.

1.7.3 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dibagi menjadi dua yaitu pengolahan data primer dan pengolahan data sekunder. Tahap pengolahan data tersebut ialah sebagai berikut:

1.7.3.1 Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer ini dapat dilakukan setelah adanya pengumpulan data seperti identifikasi keletakan, identifikasi atribut dan ragam hias, serta penggambaran nisan kuno yang terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara. Identifikasi keletakan ini dilakukan untuk mengetahui posisi atau keletakan sebaran nisan kuno yang di teliti. Identifikasi atribut dan ragam hias dilakukan untuk mendeskripsikan atribut-atribut nisan kuno seperti bentuk dasar dari morfologi (bentuk kaki, tubuh, bahu, dan puncak nisan), ukuran, bahan, dan juga ragam hiasnya. Tujuan dari pengolahan data primer ini ialah untuk mengetahui pengelompokkan nisan berdasarkan kesamaan bentuk dan ragam.

1.7.3.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder ialah dengan cara membaca, mencatat, dan menyusun data-data dari hasil studi pustaka sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dari pengolahan data sekunder ini ialah untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan nisan dan pengaruh budaya pada nisan khususnya di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.

1.7.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah nisan sudah diklasifikasi dan dikelompokkan ke masing-masing tipe nisan. Kemudian nisan-nisan yang telah dikelompokkan tersebut dilakukan analisis dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.7.4.1 Analisis Morfologi

Pada penelitian ini menggunakan analisis morfologi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antar nisan. Tujuan dilakukannya analisis morfologi ialah untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing nisan kuno. Nisan sendiri memiliki bagian-bagian seperti kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Pada bagian kaki dan tubuh nisan biasanya berbentuk persegi panjang, silindrik, dan segi enam. Pada bagian bahu nisan biasanya berbentuk datar atau bisa juga bertanduk. Pada bagian puncak nisan biasanya berbentuk bulat, segitiga, segiempat, kerucut, dan atau kubah (Puslit Arkenas, 1999).

1.7.4.2 Analisis Stilistik

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis stilistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengamati ragam hias/ornament nisan-nisan Islam kuno yang ada di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara. Ragam hias yang ada pada nisan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai ini berupa ragam hias flora dan ragam hias geomteris. Adapun ragam hias flora ialah bunga, sulur daun, *Bua Pandang* (buah Nanas), dan bonggol bunga. Sedangkan ragam hias geometris ialah Swastika/Banji, bintang, lingkaran (medallion), belah ketupat, dan tumpal.

1.7.5 Eksplanasi

Eksplanasi ialah penjelasan mengenai suatu fenomena atau permasalahan berdasarkan dengan teori dan analisis data. Penelitian ini memaparkan tentang morfologi dan ragam hias nisan serta kemudian dilakukan analisis tipe nisan di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kertanegara. Penelitian yang berbasis eksplanatif

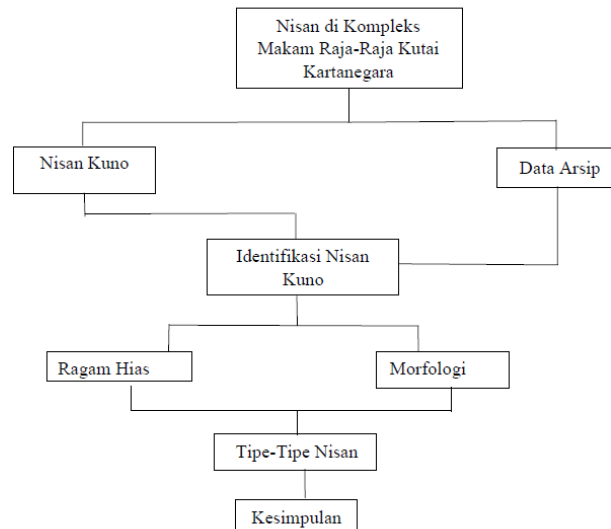
ini merupakan penelitian yang memberi pemaparan terhadap suatu gejala tertentu berdasarkan teori, metode, dan dalil tertentu.

1.7.6 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ialah tahap akhir dalam penelitian ini yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini penarikan kesimpulannya ialah bagaimana morfologi, ragam hias nisan kuno, serta tipe-tipe nisan pada Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.

1.8 Alur Pemikiran

Berdasarkan bagan tersebut, alur pemikirannya ialah melakukan penelitian terhadap Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Peninggalan masa kolonial di Kalimantan Timur khususnya di Kutai Kartanegara cukup banyak salah satunya ialah Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara ini. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap nisan-nisan kuno yang ada kompleks pemakaman. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui morfologi dan juga ragam hias dari nisan-nisan kuno tersebut. Morfologi sendiri menggambarkan dan menjelaskan mengenai bentuk dan atau karakter suatu objek.



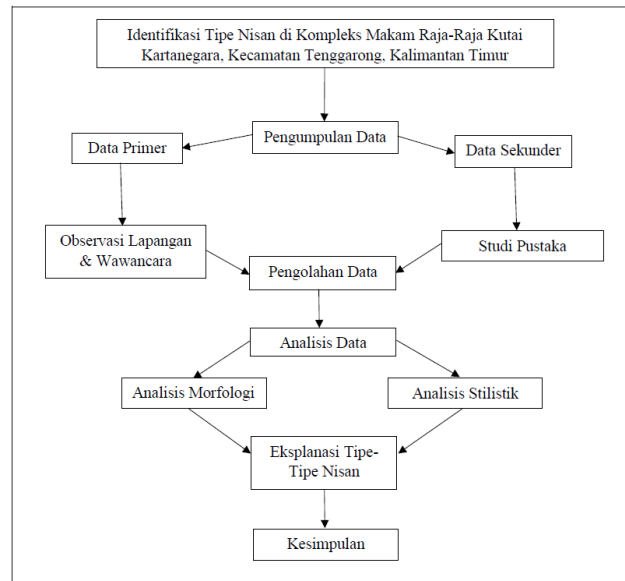
Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

(Sumber : Pipin Sri Indah Wahyuningsih, 2024)

1.9 Alur Penelitian

Berdasarkan bagan diatas dapun alur penelitian ini ialah dimulai dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah nisan-nisan kuno, sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari studi pustaka berupa artikel, buku, literatur, dan laporan-laporan penelitian terdahulu. Kemudian data tersebut diolah dengan cara mengidentifikasi nisan menggunakan dua analisis, analisis morfologi dan analisis stilistik. Analisis morfologi digunakan untuk mengidentifikasi atribut nisan sedangkan analisis stilistik digunakan untuk mengidentifikasi ragam hias nisan. Hasil dari analisis dan klasifikasi nisan tersebut kemudian akan dipaparkan di kesimpulan. Pemaparan tersebut terkait dengan morfologi, ragam hias nisan, dan tipe

nisan-nisan kuno di Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Kalimantan Timur.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian

(Dibuat Oleh : Pipin Sri Indah Wahyunngsih, 2024)